

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Globalisasi telah memicu dunia untuk memasuki sebuah era baru dalam kehidupan manusia, yaitu era digital. Munculnya era digital diwarnai dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di tengah kehidupan masyarakat. Pemakaian media dalam beberapa tahun terakhir berkembang pesat, tidak terkecuali di Indonesia. Meningkatnya popularitas media sosial di Indonesia berdampak nyata di berbagai bidang baik kesehatan, olahraga maupun politik. Media sosial, juga dikenal sebagai media *online*, telah muncul sebagai tren populer dalam komunikasi sosial di Indonesia. Pengguna dapat berbagi, dan menghasilkan materi yang didistribusikan melalui blog dan jejaring sosial (*WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Twitter*). Wiki, forum, dan komunitas *online* adalah platform media sosial paling populer yang digunakan masyarakat umum (Kosasih, 2019). Jumlah orang yang menggunakan situs jejaring media sosial seperti *Twitter, Facebook, Instagram, dan WhatsApp* meningkat dengan cepat (Choirunissa, 2017). Jumlah pengguna internet meningkat pesat karena kemudahannya.

Indonesia kini memiliki lebih dari 196,7 juta pengguna Internet aktif berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (Hakim, 2021). Kemunculan media sosial bertepatan dengan tumbuh dan berkembangnya generasi milenial yang kini sudah menguasai teknologi. Karena mereka mencari, menyelidiki, dan beroperasi di lingkungan inovasi yang sangat bergantung pada teknologi untuk meningkatkan berbagai elemen kehidupan mereka. Milenium dianggap sebagai inovator, sangat mudah bagi kaum milenial untuk menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru dalam hidup mereka karena mereka sangat sensitif terhadap kemajuan, sesuatu yang segar, atau sesuatu yang ketinggalan zaman.

Berdasarkan temuan penelitian We Are Sosial. Menurut data dari Hootsuite dan lembaga penelitian media sosial Inggris yang diterbitkan pada Januari 2020, 175,4 juta dari 272,1 juta orang Indonesia kini menggunakan internet Melalui perangkat, 160 juta orang memanfaatkan media sosial (ponsel). Berdasarkan

informasi tersebut, pengguna media sosial di Indonesia sangat banyak (diakses pada 23 Februari 2022).

Generasi milenial, yang juga disebut sebagai "milenial", adalah generasi yang paling banyak menggunakan media sosial yang lahir pada akhir 1980-an dan awal 1990-an. Generasi saat ini secara resmi disebut sebagai Generasi Y. (Primasari, 2018). *Whatsapp, Facebook, Twitter, Instagram, Snapchat, email, dan YouTube* adalah salah satu metode komunikasi langsung yang diketahui digunakan oleh anggota usia milenial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa generasi ini sangat menghargai teknologi dan mulai menjauh dari sarana transmisi informasi yang konvensional. Milenial sangat mudah terpicat dan tergelitik dengan fitur-fitur yang menggetarkan pengguna di media sosial saat ini. Perkembangan revolusi 4.0 menghasilkan teknologi dan platform baru yang memungkinkan warganya untuk terlibat dalam pemerintahan, menyuarakan pendapat, mengkoordinasikan upaya mereka, dan bahkan menghindari pengawasan otoritas public (Anwar et al., 2020)

Indonesia telah dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan teknologi internet sebagai akibat dari globalisasi dan kemajuan teknologi yang terus menerus. Internet selalu dilihat dari sudut pandang semua lapisan masyarakat, dari dasar ke atas. Internet menarik orang untuk menggunakan meskipun itu adalah teknologi yang relatif baru. Pengguna internet memiliki akses berkelanjutan ke sumber daya baru. Salah satu terobosan internet yang kini memberikan dampak besar bagi masyarakat di seluruh dunia adalah media sosial. Politik internasional pada umumnya, khususnya politik Indonesia, sangat dipengaruhi oleh media sosial, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Baru-baru ini, media sosial mempengaruhi kehidupan kita. Semua kegiatan, dari yang sederhana hingga yang besar, mencakup media sosial baik ekonomi, sosial, lingkungan, dan politik. Komunikasi politik menggunakan media sosial adalah taktik yang relatif baru yang akhir-akhir ini semakin populer. Misalnya, kandidat presiden AS 2008 Barack Obama dan tim pemenangan kampanye pemilihan politik mendapat perhatian paling besar untuk menggunakan media baru untuk mendapatkan simpati publik dan pada saat yang sama menyebarluaskan informasi tentang program tersebut. Presiden Obama menjadi orang kulit hitam pertama yang memegang jabatan tertinggi di negara itu dengan

kampanye melalui media sosial. Banyak suara muda tertarik pada pencapaian ini, dan selama tahun-tahun berikutnya, media sosial digunakan berulang kali, secara konsisten memenangkan perlombaan demokrasi. Sejak itu, negara-negara lain mulai menerapkan strategi pemanfaatan media sosial untuk tujuan politik.

Fenomena penggunaan media sosial dalam bidang kepentingan politik di Indonesia dimulai sekitar tahun 2012 pada masa Pilkada di DKI Jakarta, dengan hampir semua kandidat, terutama anak muda, menggunakan media sosial untuk memenangkan suara. Anak muda dijadikan ikon untuk memenangkan suara dalam pemilu. Hal tersebut terbukti meningkatkan partisipasi dari kalangan generasi muda di Jakarta yang sebelumnya apatis terhadap kontestasi pilkada (Efendi dan syarifudin,2020). Media sosial digunakan untuk tujuan politik dalam pertarungan pemilihan presiden 2019, yang terdiri dari dua pasangan calon: Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin dan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Masing-masing fraksi pendukung yang fanatik saling serang caleg. Sebutan "kecebong" untuk pendukung Jokowi dan istilah "Kampret" untuk pendukung Prabowo melalui berbagai platform media massa sebagai alat untuk saling menyerang. (Mujab dan Irfansyah, 2020) Metode komunikasi politik dan partisipasi warga dalam politik sama-sama berkembang sebagai akibat dari teknologi digital (Arianto, 2016).

Berpartisipasi dalam politik merupakan tindakan warga yang dilakukan secara pribadi dengan maksud untuk mempengaruhi keputusan yang dibuat (Anugerah, 2017). Mengingat partisipasi politik adalah upaya kolektif atau individu untuk berpartisipasi aktif dalam politik melalui mempengaruhi pengambilan keputusan (Suryanto dan Agung, 2014). Tindakan berpartisipasi dalam politik adalah ketika warga negara terlibat secara independen dengan tujuan mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah (Wahyudi et al, 2013). Kemajuan teknologi mendukung tumbuhnya demokrasi dan partisipasi politik. Bentuk-bentuk baru keterlibatan politik warga, seperti partisipasi politik di dunia maya, telah direvolusi dan dimungkinkan oleh berbagai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media sosial.

Menurut penelitian Yollanda dan Umar Halim, Generasi Z mendominasi partisipasi politik *online* dalam bentuk wacana informasional dan konstruktif. Lebih

dari keterlibatan yang melibatkan orang lain, seperti melibatkan dan membujuk publik untuk mendukung politisi tertentu, generasi Z berpartisipasi dalam politik melalui menonton, membaca, dan mencari informasi politik (Yollanda dan Halim.2020). Kaum muda menemukan partisipasi politik *online* lebih menarik daripada bentuk keterlibatan politik yang lebih konvensional yang melibatkan interaksi tatap muka dan diskusi kelompok. Media sosial saat ini sering digunakan oleh generasi muda.

Fenomena yang dimungkinkan oleh platform baru yang disediakan media sosial bagi individu untuk berfungsi sebagai tempat wacana politik. Ruang baru ini didirikan untuk memberikan peluang bagi kegiatan partisipasi politik untuk berkembang. Media sosial, berbeda dengan media tradisional, menyediakan forum diskusi dan pengumpulan informasi sekaligus, yang sangat membantu (Karman, 2013).

Persyaratan konstitusional bahwa warga negara Republik Indonesia memperoleh hak politik pada usia 17 tahun menekankan pentingnya minat dan partisipasi generasi muda dalam politik saat ini. Pelajar termasuk dalam kategori generasi muda, dan partisipasi mereka sangat penting untuk memastikan sistem politik beroperasi lebih efektif. Oleh karena itu, pelajar adalah anggota generasi muda dan membutuhkan pengajaran awal dalam kesadaran politik. Pelajar dapat disebut sebagai tulang punggung bangsa karena mereka adalah generasi penerus masa depan bangsa (Fajar, 2014).

Kesadaran politik pelajar di sekolah menengah sangat berbeda dengan keterlibatan mereka dalam keprihatinan politik nasional yang muncul di komunitas yang lebih besar. Sebaliknya, pelajar Sekolah Menengah Atas cenderung fokus pada isu-isu yang terjadi di dunia maya.

Pelajar akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap arah politik masa depan. Oleh karena itu, pengembangan partisipasi politik pada kelompok usia ini sangat penting. Partisipasi politik bukan hanya tentang memberikan suara dalam pemilu, tetapi banyak hal lain seperti berpartisipasi dalam protes dan demonstrasi, berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, memposting komentar dan ide di media sosial, berinteraksi dengan pengguna media sosial, mengumpulkan dana, dan

banyak lagi. Ada berbagai cara untuk terlibat dalam politik. Salah satu indikator politik di Indonesia yang secara tidak langsung memainkan peran strategis yang krusial dalam menentukan partisipasi politik adalah dampak media sosial terhadap partisipasi politik dimana berbagai sumber informasi tersedia di media sosial..

Pemilih pemula, yang merupakan pelajar sampai mahapelajar berusia antara 17 dan 21 tahun, memberikan suara mereka dalam pemilihan untuk pertama kalinya (Wardhani, 2018). Menurut Kepala Administrasi dan Administrasi Informasi Kependudukan (PIAK) Kantor Dukcapil Kabupaten Ponorogo, ada 13.131 orang. Angka ini sangat tinggi sehingga perlu memberikan perhatian khusus kepada para pemangku kepentingan agar mereka benar-benar dapat menggunakan hak pilihnya dalam pemilu dan partisipasi politik lainnya, sehingga pemilih baru yang semuanya pelajar dapat benar-benar menggunakan hak pilihnya. Menjaga partisipasi pelajar dalam politik sangat penting karena pelajar nantinya akan menjadi penerus dan kelompok yang perlu ikut serta dalam pengawasan pemerintah.

Menurut survei Sumartini, faktor yang mempengaruhi persentase pemilih pemula di Kabupaten Ponorogo antara lain preferensi pasangan calon, pengaruh teman, lingkungan, termasuk lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat (Sumartini, 2016). Kondisi ini dapat diartikan bahwa partisipasi mereka tidak didasarkan pada basis pengetahuan mereka sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan hanya mengikuti kata orang lain. Kondisi ini tentu bukan harapan baik bagi mereka. Diharapkan bahwa pemilih yang tidak berpengalaman akan dapat secara aktif terlibat, mengarahkan hak politik mereka dengan cara yang adil, dapat diterima, dan bertanggung jawab, dan menilai hasil dari pilihan mereka. Karena prevalensi media sosial saat ini, banyak generasi mahapelajar menggunakan fitur-fiturnya terutama untuk komunikasi dan hiburan, membuat beberapa orang percaya bahwa pelajar buta huruf dan tidak tertarik pada politik. Pemangku kepentingan harus merangkul pelajar untuk meningkatkan keterlibatan dan kesadaran politik mereka. Hal ini penting baginya untuk meningkatkan partisipasi politik pelajar sebagai hasilnya.

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan sekolah swasta favorit di Kabupaten Ponorogo. Seluruh pelajar yang ada di Sekolah

Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo berasal dari berbagai daerah mulai dari desa maupun dalam kota Ponorogo. Pelajar Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo terbilang aktif dalam partisipasi politik, hal itu dapat dilihat dari keikutsertaan IPM (ikatan Pelajar Muhammadiyah) Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam unjuk rasa tolak Omnibus law pada tahun 2020 di depan Gedung DPRD Ponorogo (<https://gemasuryafm.com/2020/10/13/> diakses pada tanggal 31 Agustus 2022). Hal ini menarik untuk diteliti dilihat dari bagaimana pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik online pelajar Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Berdasarkan penjelasan masalah diatas maka dalam penelitian ini penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Online Pelajar Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo.

### **B. Rumusan Masalah**

Dilihat dari konteks pokok bahasan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media sosial pelajar Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo ?
2. Bagaimana bentuk partisipasi politik online pelajar Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo ?
3. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik online pelajar Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penggunaan media sosial pelajar Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo
2. Mengetahui bentuk partisipasi Politik online pelajar Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo.
3. Mengetahui pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik online pelajar Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di bidang media sosial dan partisipasi politik *online*.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang penelitian lebih lanjut tentang media sosial dan partisipasi politik. Keunggulan khususnya adalah dapat menggunakan media sosial dengan lebih cerdas dan memberikan manfaat kepada pembaca berupa masukan atau saran yang baik untuk memikirkan implikasinya, terutama di bidang partisipasi politik *online* dengan media sosial.

